

PRAKTIK INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Djoko Suhardjanto

FE Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail: suhardjanto04@yahoo.com

Mari Wardhani

FE Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstract

The objective of this research is to examine the level of intellectual capital disclosure in annual report prepared by listed firms on IDX. This research examines the relationship between intellectual capital disclosure as a dependent variable and firm's characteristic (size, profitability, leverage, and length of listing on IDX and corporate governance provisions) as independent variables.

This research used 80 annual reports 2007 of Indonesian listed firms. Sample was selected using proportional purposive sampling method. The result shows that the average level of intellectual capital disclosure is only 35%. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis. Statistical analysis demonstrates that Firm's Size and Profitability are predictors to the level of intellectual capital disclosure.

The implication is that firm's with high total asset and profitability should be more concern to report intellectual capital information because it's the one of crucial information that considered by investor, to reduce "information gap" and to increase shareholder value.

Keywords: *intellectual capital disclosure, firm's characteristics*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tingkat intellectual capital disclosure dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menguji hubungan antara intellectual capital disclosure sebagai variabel dependen dan karakteristik perusahaan (ukuran, profitabilitas, leverage, dan panjang listing pada Bursa Efek Indonesia dan tata kelola perusahaan) sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggunakan 80 laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode proportional purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat rata-rata intellectual capital disclosure hanya sebesar 35%. Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan prediktor bagi tingkat intellectual capital disclosure.

Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan dengan total aset dan profitabilitas yang tinggi harus lebih menunjukkan perhatian untuk melaporkan informasi intellectual capital karena hal tersebut merupakan informasi krusial yang dipertimbangkan oleh investor, untuk mengurangi kesenjangan informasi dan untuk meningkatkan nilai pemegang saham..

Keywords: *intellectual capital disclosure, karakteristik perusahaan*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dapat ditandai dengan munculnya berbagai industri baru berbasis pengetahuan (Saleh *et al.*, 2007).

Implikasinya, *knowledge asset* menjadi sangat penting dalam peningkatan nilai perusahaan daripada faktor produksi fisik karena per-

usaha berusaha untuk mempertahankan posisinya di pasar.

Dewasa ini, pengakuan terhadap kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan *shareholder value*, juga naik secara signifikan (Tayles *et al.*, 2007). *Intellectual capital* diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh inovasi dan *knowledge-intensive services* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Sebagai contohnya, yaitu kemampuan Microsoft Inc. dalam meningkatkan *company's value*. *Company's value* Microsoft Inc. bukan dalam *tangible asset*, melainkan dalam *intangible intellectual asset* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Mouritsen (1998) menyebutkan bahwa *intellectual capital* menyangkut kapasitas luas pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

Lev dan Zarowin (1999) menemukan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model akuntansi yang ada sekarang tidak bisa menangkap faktor kunci dari *company's long term value*, yaitu *intangible resources*. Laporan keuangan dinilai gagal dalam menggambarkan luas cakupan nilai *intangible asset* (Lev dan Zarowin, 1999), memunculkan peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan *user* (Barth *et al.*, 2001), dan menciptakan ketidakefisienan dalam proses alokasi sumber daya dalam pasar modal (Li *et al.*, 2008). Kegagalan akuntansi untuk mengakui secara penuh atas *intangible* (yang meliputi *human resources*, *customer relationship* dan sebagainya), menegaskan klaim bahwa laporan keuangan tradisional telah kehilangan relevansinya sebagai instrumen pengambilan keputusan (Oliveira *et al.*, 2008).

Beberapa peneliti telah menemukan adanya *gap* yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal melaporkan "*hidden value*" dalam laporan tahunannya (Mouritsen *et al.*, 2004). Canibano *et al.*, (2000) menyebutkan bahwa pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital disclosure*.

Menurut Bukh (2003), beberapa bentuk *intellectual capital disclosure* merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan. *Intellectual capital disclosure* juga dapat menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (Saleh *et al.*, 2007). Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Keenan dan Aggestam (2001) membuktikan bahwa tanggung jawab *prudent investment* atas *intellectual capital* tergantung pada tujuan dan karakteristik perusahaan, dan terletak pada *corporate governance*. Penelitian tentang praktik *intellectual capital disclosure* dan pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap praktik *intellectual capital disclosure* dalam *annual report* perusahaan publik menarik dilakukan dalam konteks Indonesia karena beberapa alasan.

Pertama, dengan dicanangkannya program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) sejak tahun 2003, maka diharapkan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya *intellectual capital*, yang akhirnya pada *intellectual capital voluntary disclosure*.

Alasan kedua didasarkan pada survey global yang dilakukan oleh *PriceWaterhouseCoopers* (Eccles *et al.*, 2001 dalam Bozzolan *et al.*, 2003) dan *Taylor and Associates* pada tahun 1998 (Williams, 2001). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa ternyata informasi mengenai "*intellectual capital*" perusahaan merupakan 5 dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan *user*. Namun, pada kenyataannya tipe informasi yang dipertimbangkan oleh investor tersebut tidak diungkapkan sehingga menyebabkan terjadinya "*information gap*" (Bozzolan *et al.*, 2003). Oleh karena itu perlu diteliti bagaimanakah praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia

khususnya pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Yang terakhir, sebagian besar *mandatory disclosure* yang disyaratkan oleh profesi akuntansi (*accounting profession*) terkait dengan *physical capital*. Adanya pengakuan *intellectual capital* sebagai faktor yang sangat penting (*pivotal factors*) bagi perusahaan, menjadikan *mandatory disclosure* yang terkait dengan *physical capital* menjadi kurang relevan bagi *user*. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi terkait pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penyusun standar (*standard setter*) perlu menyusun pedoman bagi pengungkapan informasi *intellectual capital* untuk melindungi kepentingan pemakai.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* dalam *annual report*. Karakteristik perusahaan sebagai variabel independen, yang terdiri atas ukuran (*size*) perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *length of listing on BEI*; dua faktor *corporate governance*, yaitu *ownership structure* dan *board composition*, sebagai variabel kontrol.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Annual Report dan Pengungkapan

Pengungkapan meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan (Guthrie dan Parker, 1990). Menurut Hendriksen (1982), pengungkapan adalah pemberian informasi dalam laporan tahunan, yang berisi pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait dengan catatan. Tiga konsep *disclosure* yang umumnya dikemukakan yaitu *adequate*, *fair* dan *full disclosure* (Hendriksen, 1982).

Singhvi dan Desai (1971) menunjukkan bahwa bentuk pengungkapan yang sangat penting adalah melalui laporan tahunan, yang berguna bagi investor dalam hal pengambilan

keputusan investasi. Dalam *statement* bulan Desember 2000, *International Accounting Standard Board* (IASB) juga mempertimbangkan keutamaan pelaporan naratif sebagai suplemen *statement* keuangan dalam rangka menyediakan informasi yang berguna bagi *user* laporan keuangan (Oliveira *et al.* 2008). Manfaat *intellectual capital disclosure* ditunjukkan oleh Bozzolan dkk. (2003), yaitu untuk mengurangi *cost of equity*, meningkatkan kinerja saham yang tidak berhubungan dengan laba sekarang dan laba yang diharapkan, serta menghasilkan korelasi harga saham yang tinggi dengan laba masa depan ketika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pengungkapannya lebih rendah.

Laporan keuangan dipilih karena dua alasan (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Bozzolan *et al.*, 2003). Pertama, karena laporan keuangan dipertimbangkan sebagai sumber penting atas informasi perusahaan oleh *external user*, yang meliputi pemegang saham. Kedua, tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan berhubungan secara positif dengan jumlah informasi yang dikomunikasikan ke pasar dan *stakeholder*. Menurut Haniffa dan Cooke (2005), laporan tahunan juga dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi, selain itu laporan tahunan digunakan oleh sejumlah *stakeholder* sebagai sumber utama informasi yang pasti, memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi penyebaran distribusi secara luas, menawarkan deskripsi manajemen pada suatu periode tertentu dan dapat diakses untuk tujuan penelitian.

Landasan teori

Istilah *intellectual capital* pertama kali dikemukakan oleh Galbraith pada tahun 1969, yang menulis surat kepada temannya, Michael Kalecki. Galbraith menulis: "*I wonder if you realize how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over the last decades*" (Hudson, 1993 dalam Bontis, 2000). Ada beberapa definisi mengenai *intellectual capital* (Mouritsen, 1998). Definisi *intellectual capital* dikemukakan oleh Klein dan Prusak, yang kemudian dipopulerkan oleh Stewart dalam

Sawarjuwono dan Kadir (2003) “...we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset”. Namun, salah satu definisi yang paling komprehensif mengenai *intellectual capital* (Li et al., 2008) adalah:

...the possession of knowledge and experience, professional knowledge and skill, good relationship, and technological capacities, which when applied will give organizations competitive advantages.

Sampai saat ini, tidak ada teori tunggal yang dapat menjelaskan fenomena pengungkapan secara lengkap (Leventis dan Weetman, 2000 dalam Oliveira et al., 2008). Namun, beberapa teori dapat dijadikan landasan pentingnya *intellectual capital disclosure*.

Agency Theory dan Political Cost Theory

Agency theory menempatkan pengungkapan sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik antara manajer dengan pemegang saham (*compensation contracts*) dan dari konflik antara perusahaan dan kreditornya (*debt contracts*). Oleh karena itu, pengungkapan merupakan mekanisme untuk mengontrol kinerja manajer. Sebagai konsekuensinya, manajer didorong untuk mengungkap *voluntary information* seperti *intellectual capital disclosure*.

Menurut *political cost theory*, perusahaan yang merupakan *politically visible* dan subjek *high political cost* (tergantung pada ukuran perusahaan), akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak (Watts dan Zimmerman, 1990). *Political cost hypothesis* menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi pelaporan laba, daripada perusahaan kecil (Watts dan Zimmerman, 1990).

Signalling Theory

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi (per-

usahaan bagus) menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973). Biaya atas sinyal *bad news* adalah lebih tinggi daripada *good news*, hal ini diperlihatkan dalam penelitian Spence (1973). Oleh karena itu, manajer lebih termotivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* sebagai *private information* secara sukarela. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi manajer bahwa menyediakan sinyal yang bagus mengenai kinerja perusahaan kepada pasar akan mengurangi asimetri informasi (Oliveira et al., 2008).

Legitimacy Theory

Menurut Guthrie et al. (2004) dalam Oliveira et al. (2008), *legitimacy theory* berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangibles* mereka, jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Mereka tidak dapat melegitimasi status mereka hanya lewat “*hard*” asset yang diakui sebagai simbol kesuksesan tradisional perusahaan.

Stakeholder Theory

Stakeholder theory beranggapan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk melaporkan aktivitasnya termasuk *intellectual capital disclosure* kepada *stakeholder*, biasanya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan pembentukan nilai untuk semua *stakeholder* (Ernst dan Young, 1999).

Cost and Benefit Theory

Manajer memiliki dorongan untuk membuat *voluntary disclosure* ketika manfaat yang dihasilkan melebihi biaya yang terjadi. Pengungkapan wajib maupun sukarela termasuk *intellectual capital disclosure* mengurangi asimetri informasi dan membantu memperbaiki beberapa *mis-evaluation* perusahaan, membantu mengurangi *capital cost*, meningkatkan permintaan investor, dan mengurangi *bid-ask spread* (Oliveira et al., 2008).

Intellectual capital disclosure

Sebagian besar peneliti membagi *intellectual capital* menjadi tiga elemen utama (Sveiby, 1997; Stewart, 1999; Meritum, 2002 dalam Oliveira *et al.*, 2008), yaitu: *human capital*, *structural capital* atau *organizational capital*, dan *relational capital*.

Elemen pertama *intellectual capital*, yaitu *human capital* yang merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital* dan sebagai sumber inovasi dan pengembangan. Meliputi sumber daya manusia dan mencakup beberapa hal seperti pendidikan, pengetahuan dan kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan, dan karakteristik lainnya (misal: umur, *turnover*) yang dimasukkan dalam elemen "karyawan".

Kedua, *structural capital* atau *organizational capital* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya, yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan yang mencakup dua elemen penting, yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset*. Elemen pertama, *intellectual property* dilindungi oleh hukum (paten, hak cipta, dan merk dagang). Sedangkan elemen kedua adalah *infrastructure asset*, merupakan elemen *intellectual capital* yang dapat diciptakan di dalam perusahaan atau dimiliki dari luar (budaya perusahaan, *management process*, sistem informasi, *networking system*). Di dalam kategori ini, elemen *research project* ditambahkan sebagai akun inovasi *that are* atau *are going to be*, yang dikembangkan oleh perusahaan.

Elemen yang terakhir adalah *relational capital*. Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder* eksternal yang berbeda, meliputi elemen-elemen seperti pelanggan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian *franchise*, dan sebagainya.

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri khusus,

mempunyai sifat khas (kekhususan) sesuai dengan perwatakan tertentu, yang membedakan sesuatu (orang) dengan sesuatu yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2002). Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan lain. Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), status pendaftaran perusahaan di pasar modal, *leverage*, rasio likuiditas, jenis industri, *profile*, dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001).

Perbedaan karakteristik antar perusahaan menyebabkan relevansi dan urgensi pengungkapan yang tidak sama pada setiap perusahaan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Ukuran (*size*) perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan (Cooke, 1992). Karakteristik yang lain diantaranya tingkat utang atau *leverage* (Belkaoui dan Karpik, 1989), dan profitabilitas (Haniffa dan Cooke, 2005).

Variabel Kontrol

Corporate governance digunakan sebagai variabel kontrol, karena dipandang sebagai cara yang efektif untuk menggambarkan hak dan tanggung jawab masing-masing kelompok *stakeholder* dalam sebuah perusahaan. Pengungkapan dan *corporate governance* dapat bersifat substitusi maupun komplementer (Cerbioni dan Parbonetti, 2007). Dari perspektif *agency theory*, ketika *corporate governance* bersifat komplementer (pelengkap), maka dengan semakin kuatnya penerapan mekanisme *corporate governance* perusahaan, perusahaan akan cenderung juga untuk mengeluarkan pengungkapan sukarela (Ho dan Wong, 2001). *Corporate governance* juga dapat bersifat substitusi terhadap *annual report*. Perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan salah satu komponen karena manajemen menganggap penerapan *corporate governance* merupakan "garansi" bagi investor, serta dapat mengurangi biaya keagenan yang ditimbulkan oleh asimetri informasi (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Pengembangan Hipotesis Ukuran (*size*) perusahaan

Banyak peneliti yang menemukan pengaruh *firm's size* terhadap tingkat *disclosure* (Singhvi dan Desai, 1971; Cooke, 1992; Craig dan Diga, 1998). Di dalam penelitian tersebut, pengaruh positif ditemukan antara ukuran perusahaan dan keluasan pengungkapan. Freedman dan Jaggi (2005) menemukan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin banyak aktivitas dan semakin tinggi tingkat pelaporan termasuk *intellectual capital disclosure*. Semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan stakeholder, oleh karena itu perusahaan akan semakin banyak melaporkan informasi *intellectual capital disclosure*. Dengan penjelasan tersebut, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

Profitabilitas

Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk *intellectual capital disclosure*. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan perusahaan artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin banyak pula *intellectual capital disclosure* (Ullmann, 1985; Haniffa dan Cooke, 2005). Beberapa peneliti menemukan pengaruh positif antara profitabilitas dan keluasan pengungkapan termasuk *intellectual capital disclosure* (Singhvi dan Desai, 1997). Hipotesis yang kedua adalah:

H₂: Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

Leverage

Hasil penelitian Belkoui dan Karpik (1989) dan Tan dan Tower (dalam Mangena dan Pike, 2005) menunjukkan bahwa *leverage*

berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi *disclosure* perusahaan termasuk *intellectual capital disclosure* dengan maksud untuk mengurangi sorotan dari *bondholder* (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Warner (1979) serta Belkaoui dan Karpik (1989). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang ketiga adalah sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

Length of listing on BEI

Perusahaan yang umur listingnya muda berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan semakin banyak mengungkapkan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital disclosure* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih lama listing di bursa efek (Barnes dan Walker, 2006 dalam Li *et al.* 2008). Dengan semakin banyak informasi yang diungkapkan diharapkan akan semakin tinggi tingkat kepercayaan investor. Perusahaan muda memiliki keinginan yang lebih besar untuk mengurangi skeptisme dan meningkatkan kepercayaan investor (Haniffa dan Cooke, 2002). Oleh karena itu, hipotesis terakhir adalah sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh negatif *length of listing age on BEI* terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *hypothesis testing*, menguji hipotesis mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*, dengan *corporate governance* sebagai variabel kontrol. Karakteristik perusahaan sebagai variabel independen diprosikan oleh ukuran (*size*) perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *length of listing on BEI*. Sedangkan *corporate governance* sebagai variabel kontrol diprosikan oleh *ownership structure* dan *board composition*.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data berasal dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2008, situs milik Indonesian Stock Exchange (IDX), dan beberapa situs resmi perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, dengan metode *porpotional purposive sampling* (Li *et al.*, 2008) terhadap 3 sektor industri, yaitu *service*, *finance*, dan *manufacture* termasuk *mining*. Sampel yang digunakan sebanyak 80 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: 1). Perusahaan yang telah terdaftar penuh (*fully listed company*) di Bursa Efek Indonesia (BEI), minimal 2 tahun berturut-turut. 2). Perusahaan mempublikasikan *annual report* secara lengkap untuk tahun *financial* 2007. 2). Perusahaan yang menjadi sampel harus memiliki tanggal tutup buku 31 Desember. 4). Perusahaan melaporkan informasi yang bersifat moneter dalam satuan mata uang Rupiah.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya **Variabel independen**

Ukuran (size) perusahaan

Pengukuran *size* pada penelitian ini mengacu pada Haniffa dan Cooke (2005) dan Freedman dan Jaggi (2005) yang menggunakan logaritma total *asset* sebagai proksi ukuran (*size*) perusahaan.

Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan dasar tingkat pengembalian atas *asset* (*Return on Asset = ROA*) sebagai proksi dari profitabilitas. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

Leverage

Eng dan Mak (2003), Haniffa dan Cooke (2005), Freedman dan Jaggi (2005), dan Swartz dan Firer (2005) mengukur

leverage dengan rumus rasio utang terhadap total ekuitas.

Length of listing on BEI

Umur *listing* perusahaan dihitung dari tanggal perusahaan tercatat di BEI sampai dengan tanggal 31 Desember 2007, dalam hitungan tahun. Perusahaan harus *fully listed* dan secara konsisten, minimal 2 tahun berturut-turut terdaftar di BEI.

Variabel Dependen

Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah diukur dengan ada tidaknya *intellectual capital disclosure* di dalam *annual report*, yang mengacu pada penelitian Sveiby (dalam Purnomosidhi 2006). Item *intellectual capital disclosure* yang digunakan dapat dilihat di Tabel 1.

Pengukuran tingkat pengungkapan *intellectual capital* menggunakan *disclosure* skor dengan memberikan nilai terhadap item yang disebutkan oleh perusahaan dalam *annual report*, yaitu 1 untuk item yang diungkapkan dan 0 bagi item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Selanjutnya jumlah dari item-item yang dilaporkan dibagi dengan nilai keseluruhan item.

Variabel Kontrol

Ownership Structure

Konsentrasi pemegang saham diukur menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham utama dan yang diketahui (*ownership diffusion*), mengacu pada penelitian Oliveira *et al.* (2008).

Board Composition

Pada penelitian ini *board composition* menggunakan proksi proporsi komisaris independen (*independent commissioner*) terhadap jumlah anggota dewan komisaris (*board size*) seperti penelitian yang dilakukan Li *et al.* (2008) dan Eng dan Mak (2003).

Ringkasan pengukuran variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 1: Item *Intellectual Capital*

Internal Capital	External Capital	Employee Competence
<i>Intellectual Property</i>	1. Brands	1. Know-how
1. Patents	2. Customers	2. Education
2. Copyrights	3. Customers loyalty	3. Vocational qualification
3. Trademarks	4. Company names	4. Work-related knowledge
<i>Infrastructure Asset</i>	5. Distribution channels	5. Work-related competence
1. Management philosophy	6. Business collaborations	6. Entrepreneurial spirit
2. Corporate culture	7. Favourable contracts	
3. Management process	8. Financial contracts	
4. Information system	9. Licensing agreements	
5. Networking system	10. Franchising agreements	
6. Research & Development activities		
7. Patents, Copyrights & Trademarks		
8. Corporate know-how		

Tabel 2: Pengukuran Variabel Independen dan Dependen

Variable	Proxy	Pengukuran
Dependent variable		
1. ICD	Level pengungkapan <i>intellectual capital</i> (ICD)	Jumlah item instrumen penelitian yang diungkapkan dalam <i>annual report</i> dibagi 25
Independent variables		
1. Length of listing on BEI	Listing age (AGE)	Jumlah tahun lama listing
2. Profitability	Return on <i>Assets</i> (ROA)	Return/total <i>asset</i> untuk tahun finansial <i>annual report</i>
3. Size	Total <i>Assets</i> (TA)	Total <i>asset</i> pada tahun finansial
4. Leverage	Debts per Total Equity (LEV)	Rasio antara total hutang dan total ekuitas pada tahun finansial <i>annual report</i>
Control variables		
1. Ownership Structure	Ownership Diffussion (OD)	Persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham terbesar dan diketahui
2. Board Composition	Independent Director (IND)	Jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris dibagi jumlah total komisaris dalam dewan direksi

Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release* 16.

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan

gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

Pengujian hipotesis

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis *multiple regression*¹. Adapun persamaan regresi berganda adalah:

$$ICD = \beta_0 + \beta_1 AGE_i + \beta_2 ROA_i + \beta_3 LogTA_i + \beta_4 LEV_i + \beta_5 OD_i + \beta_6 IND_i + \epsilon_i$$

Dimana,

ICD =Intellectual Capital Disclosure;

AGE =Umur listing di BEI (tahun);

ROA =Return on *assets*

Log TA =Log of total *asset*
 LEV =Rasio utang terhadap modal sendiri;
 OD = Persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham utama
 IND = Proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris;
 β = koefisien;
 ε = error term; dan
 i = the *ith* observation.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 393 perusahaan yang dibagi menjadi 3 menurut sektor industri (Tabel 3).

Tabel 3:Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2007

No	Tipe Industri	Jumlah
1	Manufaktur dan lainnya	259
2	Keuangan	72
3	Jasa	62
Total		393

Setelah dilakukan seleksi atas populasi untuk menentukan sampel akhir berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 80 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan metode *porportional purposive random sampling*. Sampel dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4: Sampel

No	Tipe Industri	Jumlah	Persentase
1	Manufaktur dan lainnya	49	61.3 %
2	Keuangan	16	19.8 %
3	Jasa	15	18.9 %
Total		80	100 %

Tabel 5 menunjukkan bahwa item *intellectual capital* dengan tingkat pengungkapannya. Adapun item yang paling banyak diungkapkan adalah *management process*, dengan 71 perusahaan (89%) dan *patent* dengan tanpa ada yang mengungkapkannya. Secara umum, *intellectual property* tidak

banyak diungkapkan oleh perusahaan. Kemungkinan hal ini menyangkut tentang rahasia perusahaan atau keunggulan komparatif perusahaan.

Contoh pengungkapan *intellectual disclosure* seperti yang dilaporkan oleh PT Bentoel International Investama Tbk.

Perseroan terus melakukan peningkatan dan optimalisasi dalam pemanfaatan teknologi. Salah satunya adalah peningkatan penggunaan PDA (Personal Data Assistant) dalam perluasan aplikasi Be-One Mobile melalui Be-One Mobile Sales Management dan Be-One Mobile Sales Officer. PDA yang digunakan pada kedua aplikasi ini dilengkapi dengan fasilitas komunikasi suara, komunikasi data dan email melalui GPRS, serta dokumentasi monitoring kegiatan Perseroan maupun Pesaing. Sistem ini juga dapat diakses dari dalam maupun luar kantor melalui wireless data communication APN (Access Point Name) digabung dengan teknologi IP VPN (Internet Protocol - Virtual Private Network) untuk menjamin keamanan data.

Dari statistik deskriptif (Tabel 6) dapat dilihat bahwa rerata pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan Indonesia untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* masih rendah. Perusahaan yang paling banyak mengungkapkan *intellectual capital* adalah PT Astra Internasional Tbk. dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), yaitu sebesar 68% dari 25 item. PT Astra Internasional Tbk. sangat peduli dengan pengembangan perusahaannya. Salah satu cara efektif yang dipakai PT Astra Internasional Tbk. untuk mengembangkan perusahaannya adalah dengan mengembangkan *distribution channel* dengan 109 kantor cabang yang langsung melayani 1.400 *dealer* sepeda motor Honda serta 276 pusat layanan (Annual Report 2007, hal 81).

Tabel 5: Frekuensi Pengungkapan Item *Intellectual Capital*

Intellectual Capital	Total (80 emiten)	Persentase dari total
Internal Structure (Structural Capital)		
Intellectual property		
Patents	0	0
Copyrights	1	1
Trademarks	2	3
Infrastructure assets		
Management philosophy	70	88
Corporate culture	37	46
Information system	31	39
Management process	71	89
Networking system	11	14
Research projects	14	18
External Structure (Relationship Capital)		
Brands	26	33
Customers	30	38
Customers loyalty	30	38
Company names	35	44
Distribution channels	20	25
Business collaborations	34	43
Favourable contracts	17	21
Financial contracts	27	34
Licensing agreements	2	3
Franchising agreements	2	3
Employee Competence (Human Capital)		
Know-how	61	76
Education	34	43
Vocational qualification	10	13
Work-related knowledge	33	41
Work-related competence	61	76
Entrepreneurial spirit	31	39

Tabel 6: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Length of listing on BEI	80	1.00	18.00	9.40	4.68
Total <i>Asset</i> (dalam jutaan rupiah)	80	22872.76	203734938.00	9521716.5914	26443312.93899
Leverage	80	-172.43	948.15	190.46	210.14
Return on <i>Asset</i>	80	-2.35	35.39	4.25	5.47
Ownership Diffusion	80	5.69	99.77	64.62	20.78
Independent Commissioner	80	20.00	100.00	41.14	13.25
Intellectual Capital Disclosure	80	4.00	68.00	34.50	16.03
Valid N (listwise)	80				

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis *multiple regression*. Sebelum analisis *multiple regression*, telah dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji auto-korelasi, dan uji heteroskedastisitas. *Goodness of fit* model regresi, secara statistik dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistik F.

Tabel 7: Hasil Analisis Multiple Regression

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	-31.808	-2.474	.016
Length of listing on BEI (AGE)	-.284	-.897	.373
Leverage (LEV)	.000	-.033	.973
Profitability (ROA)	.561	2.065	.042*
Ownership Diffusion (OD)	.010	.136	.892
Independent Commissioner (INDC)	-.007	-.065	.949
Firm's size (Lg10_TA)	10.782	5.775	.000*
R Square	.390		
Adjusted R Square	.340		
F	7.779		
Sig.	.000		

Tingkat signifikansi 0.05

Hasil analisis *multiple regression* dapat dilihat di Tabel 7. *Adjusted R²* menunjukkan nilai sebesar 0,340, dari nilai ini dapat dilihat bahwa variabel independen, yang terdiri atas kombinasi ukuran (*size*) perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), *length of listing on BEI* (AGE); dapat menjelaskan variasi variabel dependen, berupa *intellectual capital disclosure* (ICD) sebesar 34%. Sedangkan sisanya, sebesar 66% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. *Goodness of fit* model regresi ditunjukkan nilai F hitung sebesar 7,779 dengan probabilitas 0,000. Probabilitas ternyata jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan secara baik untuk memprediksi *intellectual capital disclosure* (ICD).

Variabel ukuran (*size*) perusahaan (TA) dan profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi (*p-value*) masing-masing di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa kedua variabel ini berpengaruh signifikan terhadap keluasan *intellectual capital disclosure*. Koefisien kedua variabel tersebut bernilai positif, yang berarti semakin besar ukuran (*size*) perusahaan (TA) semakin tinggi pula level pengungkapan *intellectual capital*. Hal yang sama berlaku juga pada profitabilitas (ROA).

Konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bozzolan dkk. (2003), Garcia-Meca dkk. (2005), dan Oliveira dkk. (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keluasan pengungkapan informasi

intellectual capital. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam *annual report*. Hal ini disebabkan karena semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan stakeholder. Perhatian para pemangku kepentingan tersebut akan semakin tinggi dengan semakin besarnya perusahaan karena dampak maupun pengaruh ekonomis, sosial maupun aspek lainnya terhadap lingkungannya. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk semakin banyak melaporkan informasi termasuk *intellectual capital disclosure*.

Tingkat profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan ROA, berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dalam *annual report*. Koefisien ROA positif memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara profitabilitas dengan *intellectual capital disclosure*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *intellectual capital disclosure*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ullmann (1985) serta Haniffa dan Cooke (2005). Dengan semakin besarnya profitabilitas perusahaan maka kemampuan finansial perusahaan semakin naik. Pengungkapan informasi tidaklah tanpa biaya oleh sebab itu dengan semakin membaiknya kemampuan finansial perusahaan akan semakin memperbesar tingkat *intellectual capital disclosure*.

Untuk variabel *leverage*, *length of listing on BEI*, *ownership structure*, komposisi

komisaris independen bukanlah merupakan predictor yang baik terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi sepertinya mengurangi tingkat pengungkapan agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholder*. Namun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

Umur listing menunjukkan hal yang sama seperti *leverage*. Umur perusahaan yang diharapkan mencerminkan pengalaman ternyata tidak bisa dijadikan 'pedoman' dalam memprediksi tingkat pelaporan *intellectual capital*. Umur bukanlah cermin dari pengalaman dan pemahaman dalam *intellectual capital disclosure*. Variabel *corporate governance* (*ownership structure*, komposisi komisaris independen) bukan merupakan predictor yang baik dalam pengungkapan modal kapital. Hal ini mungkin dikarenakan peran dan fungsi *governance* belum optimal di Indonesia.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Simpulan

Tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia ternyata masih rendah (rerata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item *intellectual capital*). Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan Indonesia terhadap pentingnya *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif; dan *shareholder value*. Hasil survey global menunjukkan bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor. Dengan demikian, masih ada "information gap" (Bozzolan *et al.*, 2003).

Prediktor yang mempengaruhi tingkat *intellectual capital disclosure* adalah ukuran (*size*) dan profitabilitas perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian stakeholder karena dampak sosial ekonomis terhadap lingkungannya. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk semakin banyak

melaporkan informasi termasuk *intellectual capital disclosure*.

Dengan semakin besar profitabilitas perusahaan maka kemampuan finansial perusahaan semakin naik. Atau dengan kata lain, kemampuan finansial perusahaan semakin baik sehingga kesempatan untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* semakin besar.

Implikasi

Implikasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *information gap* masih terjadi. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana untuk mengurangi *gap* tersebut seperti dengan menerbitkan regulasi untuk mendorong peningkatan *intellectual capital disclosure*. 2). Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran (*size*) perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Maka perusahaan besar dan profitable perlu terus didorong untuk mengungkapkan *intellectual capital* sehingga kebutuhan informasi *stakeholder* dapat terpenuhi.

Keterbatasan

Penggunaan 25 item *intellectual capital* didalam penelitian ini mungkin mempunyai kelemahan karena perbedaan kondisi dimana konsep ini diciptakan.

REFERENSI

- Ahmad, NNN. dan Sulaiman, M. (2004). "Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective". *International Journal of Capital Management*, 14 (1): 44.
- Barth. M. E., Kasnik, R., dan McNichols, M. (2001). "Analyst Coverage and Intangible Asset". *Journal Of Accounting Research*, 39 (1): 1-34.
- Belkaoui, A. dan Karpik, P.G. (1989). "Determinant of the Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing,*

- and Accountability Journal*, 2 (1), 36-51.
- Bontis, N. (2000). Assessing Knowledge Assets: A Review of The Models Used to Measure Intellectual Capital, <http://www.business.queensu.ca/kbe>.
- Bozzolan, S., Favotto, F. dan Ricceri, F. (2003). "Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis". *Journal of Intellectual Capital*, 4 (4), 543-558.
- Bukh, P. N. (2003). "Commentary: The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?" *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16 (1), 49-56.
- Canibano, L., Garcia-Ayuso, M., dan Sanchez, P. (2000). "Accounting for Intangibles: A Literature Review". *Journal of Accounting Literature*, 19, 102-130.
- Cerbioni, F. dan Parbonetti, A. (2007). "Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies". *European Accounting Review*, 16 (4), 791-826.
- Cooke, T. E. (1992). "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations". *Accounting and Business Research*, 22 (87), 229-237.
- Craig, R. dan Diga, J. (1998). "Public Disclosure in ASEAN". *Journal of International Financial Management and Accounting*, 9 (3), 247-273.
- Edvinson, L. dan Sullivan, P. (1996). "Developing Model for Managing Intellectual Capital". *European Management Journal*, 14 (4), 356-364.
- Eng, L. L. dan Mak Y. T. (2003). "Corporate Governance and Voluntary Disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*, 22: 325-345.
- Ernst & Young, KPMG, Pricewaterhouse Coopers, and House of Mandag Morgen. (1999). *The Copenhagen Charter: A Management Guide To Stakeholder Reporting*. Danish: House of Mandag Morgen.
- Freedman, M., Jaggi, B. (2005). "Global Warming, Commitment to The Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries". *The International Journal of Accounting*, 40, 215-232.
- Garcia-Meca, E. dan Martinez, I. (2005). "Assesing the Quality of Disclosure on Intangible in the Spanish Capital Market". *European Business Review*, 17 (4), 63-94.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J. dan Parker, L.D. (1990). Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis. *Advances in Public Interest Accounting*, 3, 159-175.
- Haniffa, R. M. dan Cooke, T. E., (2002). "Culture, Corporate Governance, and Disclosure in Malaysian Corporations". *Abacus*, 38 (3), 317-349.
- Haniffa, R. M. dan Cooke T. E. (2005). "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, 391-430.
- Hendriksen, E. S. (1982). *Accounting Theory 4th*. Richard D. Irwin, Inc.
- Ho, S. M. dan Kar Shan Wong. (2001). "A Study of The Relationship Between Corporate Governance Structures and The Extent of Voluntary Disclosure". *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 10, 139-156.

- Institute for Economic and Financial Research (ECFIN) (2008). *Indonesian Capital Market Directory 2008 19th Edition*. Jakarta: ECFIN.
- Keenan, J dan Aggestam, M. (2001). Corporate Governance and Intellectual Capital: Some Conceptualisation. *Corporate Governance*, 9, 259-275.
- Lev, B. dan Zarowin, P. (1999). “The Boundaries of Financial Reporting And How To Extend Them”. *Journal of Accounting Research*, 37 (2), 353-386.
- Li. Jing, Pike, R. dan Haniffa, R. (2008). “Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms”. *Accounting and Business Research*, 38 (2), 137-159.
- Mangena, M. dan Pike, R. (2005). “The Effect of Audit Committee Shareholding, Financial Expertise And Size on Interim Financial Disclosures”. *Accounting and Business Research*, 35 (4), 327-349.
- Marwata (2001). *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV, 155-172.
- Mouritsen, J. (1998). “Driving Growth: Economics Value Added Versus Intellectual Capital”. *Management Accounting Research*, 9 (4), 461-483.
- Mouritsen, J., Bukh, P. N. dan Marr, B. (2004). Intellectual Capital and New Public Management: Reintroducing Enterprise. *Learning Organization*, 11 (4/5), 380-392.
- Oliveira, Lídia, Lúcia Lima Rodrigues, dan Russell Craig (2008). *Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market*. www.ssrn.com
- Purnomosidhi, B. (2006). “Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9 (1), 1-20.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh, N. M, Rahman, Mara, R. A, dan Hasan. M. S. (2007). *Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysian Companies Listed in MESDAQ*. www.ssrn.com
- Sawarjuwono, T. dan Agustine, P. K. (2003). “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5 (1), 35 – 57.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach. Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Singhvi, S. S. dan Desai, H. B. (1971). An Empirical Analysis of The Quality of Corporate Financial Disclosure. *The Accounting Review*, 46 (1), 129-138.
- Spence, M. (1973). “Job Market Signaling”. *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374.
- Swartz, NP dan Firer, S. (2005). “Board Structure and Intellectual Capital Performance in South Africa”. *Meditari Accountancy Research*, 13 (2), 145-166.
- Tayles, M., Pike R., dan Sofian S. (2007). “Intellectual Capital, Management Accounting Practices and Corporate Performance: Perceptions of Managers”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20 (4), 522.
- Ullman, A. A. (1985). “Data in Search of a Theory: A Critical Examination of The Relationship among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U.S.

- Firms”. *The Academy of Management Review*, 10 (3), 540-557.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J.L. (1990). “Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective”. *The Accounting Review*, 65 (10), 131-156.
- William, S. M. (2001). “Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Related?” *Journal of Intellectual Capital*, 2 (3), 192-203.
- www.idx.co.id

ⁱ Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik.